

PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL
HASIL-HASIL PENELITIAN
DAN SILATNAS IV FORDEBI
DALAM RANGKA DIES NATALIS KE-54
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**"KUALITAS INDUSTRI KEUANGAN DALAM
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASIAN
(MEA) 2015"**

Palembang, 23-24 Oktober 2014



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**



**Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya
ISBN 979-587-522-1
Copyright © 2014**

DAFTAR ISI

TIM PROSIDING	ii
TIM REVIEWER	iii
KATA PENGATAR	iv
DAFTAR ISI	v

No	Makalah	Halaman
1	Model Sistem Pengendalian Intern Bank Syariah <i>Istutik, Bunyamin</i>	1-16
2	Akuntansi Syariah dalam Perspektif Teori dan Implementasinya <i>Kariyoto</i>	17-38
3	Islamic GCG, Ukuran Bank Dan Manajemen Laba Pada Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah 1995-2013) <i>Sepky Mardian</i>	39-53
4	Analisi Faktor Lingkungan Eksternal dan Internal Serta Strategi Persaingan Terhadap Bank Syariah Terhadap Bank Konvensional <i>Luis Marnisah</i>	54-77
5	Identifikasi Kendala Pemberdayaan Petani Miskin di Kabupaten Banyuasin Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Paup) <i>Umiyati Idris</i>	78-101
6	Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya, <i>Financial Distress, Disclosure</i> terhadap Pemberian Opini <i>Going Concern</i> yang Dimoderasi oleh Reputasi Auditor <i>Rizka Indri Arfianti, David Gunawam</i>	102-123
7	Akuntabilitas dan Transparansi Pelaporan Keuangan Entitas Akutansi Islam (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Kota Banjarmasin) <i>Ade Andriani</i>	124-148
8	Studi Fenomenologi Implementasi Qardh pada Perbankan Syariah Indonesia <i>Falikhatus Izzuddin Nawawi</i>	149-161

No	Makalah	Halaman
9	Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Palembang dalam Menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN <i>Ruth samanta Hamzah, Mutiara L Annisa</i>	162-178
10	Membuka Tabir Ketidakadilan Penerapan Akad Mudharabah Pada Produk Tabungan dan Menggagas Alternatifnya <i>Virginia Nur Rahmanti</i>	179-200
11	Pengaruh <i>Control Right, Dan Cash Flow Right Leverage</i> Yang Dimoderasi dengan Keterlibatan Pemegang Saham Dalam Manajemen dan Keberadaan Pemegang Saham Terbesar Kedua Terhadap Dividen Tunai pada Perusahaan Manufaktur Periode 2009-2011 <i>Vina Florensia Yaputri, Carmel Meiden</i>	201- 221
12	Menguak Sisi “ Erotis” (Islamic) <i>Financial Engineering</i> <i>Amelia Indah, Kusdewanti, Yulis Diana Alfia</i>	222-241
13	<i>Enterpreneuership</i> dalam Pemberdayaan Diri Masyarakat Miskin (Studi di Kecamatan Alang-Alang Lembar Palembang) <i>Siti Rohima</i>	242-271
14	Analisis Potensi Pengendalian Risiko Pengendalian Pada Perbankan Syariah di Indonesia <i>Nazla Adlina; Inten Meutia; Emylia Yuniarti</i>	272-288
15	Analisis Islamic Reporting Pada Bank Umum Syariah di Indonesia <i>Novita Pebrianty, Inten Meutia, Suhel</i>	289-312
16	Pengangguran di Kota-Kota di Propinsi Sumatera Selatan dan Kebijakan Mengatasinya <i>Nurlina T, Kiagus M Sobri dan Yunisvita</i>	313-337
17	Pengaruh Mutu Modal Manusia dan Modal Kapital terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Indonesia <i>Dessy Andriani dan Elisa Wildayana</i>	338-355
18	Efek Mediasi Stres Kerja pada Pengaruh Konflik Peran Terhadap Instensitas Keluar (Stydi : Eempiris di Perusahaan Asuransi Wilayah Kedua) <i>Muhdianto, Luk Luk Atul Hidayat</i>	356-375

Pengaruh Mutu Modal Manusia dan Modal Kapital terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Indonesia

Dessy Adriani dan Elisa Wildayana

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya Ogan Ilir HP: 08163286036
Korespondensi: adriani_satria@yahoo.com

Abstract

Economic growth, often attributed as an important mechanism to encourage the expansion of employment opportunities in order to cope with unemployment. Increase the economic growth opportunities for all types of businesses to create jobs. Economic growth in developing countries is concentrated in the primary production sector. This is due in a developing country production factors land and labor are relatively much that spur the economic growth. This paper aims to analyze the effect of capital capital and human capital to economic growth based on the disaggregation of the agricultural and non-agricultural sector in Indonesia. This research is hist. The data used in this study is a data sequential time (Times Series) in the period 1990-2009. Models using multiple linear regression analysis. Estimation method using the least squares method. Processing data using SAS-ETS Program 9.1. The results showed Enhancing the Value of National Production agriculture and non-agricultural sectors is influenced by sectoral investments rather than increase labor demand sectoral educated and uneducated.

Keywords: *capital, human, growth, economic*

PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia ini sudah lama menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai target ekonomi. Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi faktor yang paling penting dalam keberhasilan perekonomian suatu negara untuk jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan dan dianggap sebagai sumber peningkatan standar hidup (*standar of living*) penduduk yang jumlahnya terus meningkat.

Sasaran utama pembangunan ekonomi jangka panjang antara lain adalah mencapai keseimbangan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian, sehingga merupakan dasar yang kuat untuk bertumbuh lebih lanjut atas dasar kekuatan sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur. Sasaran tersebut didekati dengan menggunakan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mewujudkan transformasi struktural yang konsisten dengan pencapaian sasaran yang diinginkan.

Tujuan pembangunan jangka panjang di bidang ekonomi adalah untuk merubah struktur perekonomian ke arah yang lebih seimbang. Untuk itu diusahakan agar laju pertumbuhan sektor sektor di luar pertanian lebih besar dari sektor pertanian. Tujuan pembangunan ekonomi memuat tiga hal penting yaitu: (1) pertumbuhan output yang lebih cepat, (2) perubahan struktur ekonomi, dan (3) pengurangan jumlah orang miskin, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan keseimbangan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Todaro, 2000).

Pertumbuhan ekonomi, seringkali dikaitkan tidak hanya sebagai penciri tingkat pendapatan yang lebih tinggi bagi suatu perekonomian atau mekanisme yang berkelanjutan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, juga dikaitkan sebagai mekanisme penting untuk mendorong perluasan kesempatan kerja guna mengatasi pengangguran. Terjadinya pertumbuhan ekonomi memperbesar peluang bagi semua jenis usaha untuk menciptakan pekerjaan. Hukum Okun (*Okun's law*) secara eksplisit menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berbanding terbalik dengan pengangguran. Keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan pasar kerja didasarkan pada

mekanisme transformasi struktur produksi dan struktur tenaga kerja yang menyertai pertumbuhan ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh Fisher (1953) dalam Adriani (2000;2006) bahwa pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan pergeseran permintaan dari sektor primer ke sektor sekunder kemudian ke sektor tersier. Selanjutnya pergeseran tersebut akan diikuti oleh pergeseran produksi dari sektor primer ke sektor sekunder kemudian ke sektor tersier. Pergeseran struktur produksi ini kemudian akan diikuti dengan pergeseran struktur kesempatan kerja.

Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak disertai dengan perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang. Padahal seharusnya perubahan struktur ekonomi diiringi oleh proses perubahan struktur ketenagakerjaan nasional, artinya penurunan pangsa relatif sektor pertanian dalam perekonomian harus pula diikuti oleh penurunan persentase tenaga kerja yang bekerja di sektor primer dan demikian sebaliknya (Swasono dan Sulistyaningsih, 1997; Adriani,2013).

Perubahan struktur ekonomi di Indonesia yang telah terjadi akan terus berlangsung. Hal ini didukung oleh tiga argumentasi yaitu: (1) perkembangan hasil pembangunan ekonomi yang sekarang terjadi telah menunjukkan proses transformasi, yaitu ditandai dengan menurunnya peran sektor primer (pertanian) dan meningkatnya peran sektor sekunder (industri), dan sektor tersier (jasa), (2) pemecahan berbagai masalah yang saat ini dihadapi oleh sektor pertanian sebagian sangat tergantung pada keberhasilan perkembangan sektor industri. Hal ini terutama berkaitan dengan kemudahan mobilitas tenaga kerja ke luar pertanian, peningkatan permintaan produk pertanian dan kemampuan sektor industri dalam menjawab permasalahan pertanian, dan (3) pengembangan industri yang kuat yang merupakan arahan yang telah ditetapkan dalam sasaran pembangunan ekonomi industri.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam pembangunan ekonomi dari kebanyakan negara berkembang dikarenakan sebagian besar penduduknya hidup dari sektor ini. Walaupun demikian masih ada juga masalah yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang antara lain:

1. Masih terpusatnya kegiatan ekonomi negara-negara sedang berkembang di sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena arah pembangunan ekonomi masih berbasis pertanian, dan juga akibat masih rendahnya kualitas sumberdaya pertanian dengan jumlah tenaga kerja yang berlimpah. Persoalan ini merupakan salah satu

faktor penting yang menyebabkan mereka mempunyai tingkat pendapatan yang rendah.

2. Rendahnya tingkat produktifitas pertanian, merupakan kesulitan bagi negara sedang berkembang untuk menaikkan pendapatan perkapita akibat rendahnya kualitas dan berlimpahnya kuantitas tenaga kerja .

Pada umumnya penduduk di negara sedang berkembang bekerja di sektor produksi primer meliputi jumlah lebih dari 60%, dan di sektor produksi sekunder kurang dari 20%. Konsentrasi pada sektor produksi primer ini disebabkan di negara sedang berkembang memiliki faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang relatif banyak yang memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal kapital dan mutu modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan disagregasi sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kutnets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologis yang diperlukan. Lebih lanjut Kuznets menunjukkan enam ciri pertumbuhan modern. Dari keenam ciri tersebut dua diantaranya adalah kuantitatif yang berhubungan dengan pertumbuhan produk nasional dan pertumbuhan penduduk, kemudian dua yang berhubungan dengan peralihan struktural dan dua yang berkaitan dengan penyebaran internasional (Jinghan, 2000).

Galbraith (1994) dan Romer (1996) menunjukkan pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan/kapasitas suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa yang merupakan unsur penting dan menjadi tujuan utama dari pembangunan ekonomi. Berbagai teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dapat dibedakan menjadi (1) faktor-faktor penentu dari sisi penawaran (*suplly side*), dan (2) faktor-faktor penentu dari sisi permintaan agregat

(*demand side*). Dari sisi penawaran agregat, faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi mencakup jumlah penduduk (sumberdaya manusia), stok kapital, sumberdaya alam dan teknologi.

Menurut Mankiw (2003) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonom menggunakan data produk domestik kotor (GDP), yang mengukur output barang dan jasa total suatu negara dan pendapatan total setiap orang dalam perekonomian. Output barang dan jasa suatu perekonomian tergantung pada (1) jumlah input (faktor produksi), dan (2) kemampuan untuk mengubah input menjadi output. GDP yang ditentukan dari kedua faktor tersebut disebut sebagai sisi penawaran dari pendapatan nasional (*supply side*). Selanjutnya output atau GDP dari sisi penggunaannya terdiri dari Konsumsi (C), Investasi (I), Pengeluaran pemerintah (G), dan Net-ekspor (NX). GDP dari sisi penggunaannya disebut sebagai sisi permintaan dari pendapatan nasional (*demand side*).

Teori pertumbuhan ekonomi mashab analisis mendasarkan teorinya pada alur pengungkapan proses pertumbuhan secara logis dan konsisten. Kelompok teori ini mengutamakan diperolehnya kerangka pemikiran yang teruji logikanya. Oleh karena itu, tidak jarang teori pertumbuhan ekonomi kelompok analisis ini lebih bersifat abstrak dan tidak terlalu memperhatikan aspek historis (empiris). Kecenderungan berpikir analisis ini terutama terdapat dalam kelompok modern. Sedangkan mazhab historis lebih menekankan teori pertumbuhan ekonomi pada aspek historis. Tokoh-tokoh kelompok ini di antaranya ialah W. W. Rostow, Karl Marx, dan Friedrich List.

Teori pertumbuhan ekonomi aliran klasik adalah teori yang dilahirkan pada fase awal berkembangnya teori ekonomi. Teori pertumbuhan yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah teori pertumbuhan dari David Ricardo (*Ricardian Growth*) serta Model Lewis (*The Lewis Model*). Sedangkan teori pertumbuhan ekonomi aliran modern adalah teori yang dilahirkan pada zaman sekarang (abad ke-20 dan ke-21). Teori-teori aliran modern di antaranya adalah teori Keynes dan teori pertumbuhan Harrod-Domar. Di samping itu, terdapat pemikiran yang lahir di zaman modern, namun bersumber dari (meneruskan) teori Klasik, yang kemudian disebut aliran neoklasik (teori klasik yang baru). Tokoh-tokoh aliran

neoklasik misalnya adalah Robert Solow dan Trevor Swan, dan Model Pertumbuhan Endogen.

Model pertumbuhan baru, yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari model pertumbuhan ekonomi tradisional serta model Solow, mengungkapkan bahwa peranan modal manusia/*human capital* atau investasi sumberdaya manusia/*human capital investment* lebih besar daripada yang diukur oleh model pertumbuhan sebelumnya. Ide dasar model pertumbuhan baru tersebut adalah bahwa investasi modal, baik itu dalam mesin (I_t) maupun dalam manusia (D_t) menciptakan eksternalitas positif (*positive externalities*). Model ini menunjukkan bahwa mutu modal manusia merupakan peubah yang terpisah dan sejajar dengan peubah modal fisik. Jadi mutu modal manusia merupakan peubah di dalam pertumbuhan ekonomi yang secara eksplisit mempunyai nilai sama/sejajar dengan peubah lainnya. Karenanya perhatian dan pengembangan terhadap mutu modal manusia harus ditingkatkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Mankiw *et al.*, (1992); Kotsas and Mylonakis (2009); Lucas (1988); Jones and Peck (1989); Hardjanto (2002); Psacharopoulos *et al.*, (2004) menegaskan investasi mutu modal manusia sebagai faktor yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam blok mutu modal manusia juga terjadi persoalan asimetri informasi. Situasi ini menyebabkan perubahan suatu variabel ekonomi, misalnya perubahan teknologi, tidak dapat langsung diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam waktu yang sama. Dengan kata lain, suatu penyebab menimbulkan akibat setelah suatu selang waktu tertentu. Selang waktu tersebut disebut *Lag* (GDP_{t-1}). Dengan demikian, fungsi pendapatan nasional adalah sebagai berikut:

$$GDP_t = f(D_{it}, I_t, GDP_{t-1}) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- I_t = Modal Kapital/Investasi(juta/tahun)
- GDP_t = Produksi sektoral (Miliar/Tahun)
- GDP_{t-1} = Lag GDP_t
- D_{it} = Modal Manusia/Permintaan Tenaga Kerja sektoral (000 tahun)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berurut waktu (*Times Series*) periode tahun 1990-2009. Rentang waktu tersebut dipilih dengan

pertimbangan bahwa (1) masa tersebut dipandang cukup dalam mewakili fluktuasi pergerakan pasar kerja, pertumbuhan ekonomi dan mutu modal manusia, dan (2) dari sisi pemerintah, rentang waktu yang dipilih dapat mewakili pergantian beberapa periode pemerintahan di Indonesia yaitu masa Orde Baru, masa Reformasi, dan masa Pasca Reformasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh dari hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Badan Pusat Statistik.

Data pendukung lain yang diperlukan dalam penelitian ini juga diperoleh dari berbagai hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) lainnya seperti Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan Sensus Penduduk (SP), Propinsi Dalam Angka (PDA) serta beberapa hasil publikasi BPS lainnya.

Produksi nasional dianalisis secara sektoral dan dipengaruhi oleh investasi kapital sektoral, permintaan tenaga kerja sektoral, dan variabel lag endogennya. Bentuk persamaannya adalah:

$$\text{GDPG}_t = a_0 + a_1\text{DGD}_t + a_2(\text{DGT}_t - \text{LAG}(\text{DGT}_{t-1})) + a_3(\text{IP}_t - \text{LAG}(\text{IP}_{t-1})) + a_4\text{DK}_t + u_{t1} \quad (2)$$

$$\text{GDPI}_t = b_0 + b_1\text{DID}_t + b_2(\text{DIT}_t - \text{LAG}(\text{DIT}_{t-1})) + b_3(\text{IP}_t / \text{LAG}(\text{IP}_{t-1})) + b_4\text{DK}_t + u_{t2} \quad (3)$$

$$\text{GDPT}_t = c_0 + c_1\text{DTD}_t + c_2\text{DTT}_t + c_3\text{IP}_t + c_4\text{DK}_t + c_5\text{LAG}(\text{GDPT}_{t-1}) + u_{t3} \quad (4)$$

$$\text{GDPK}_t = d_0 + d_1\text{DKD}_t + d_2\text{LAG}(\text{DKT}_{t-1}) + d_3(\text{IP}_t / \text{LAG}(\text{IP}_{t-1})) + d_4\text{LAG}(\text{GDPK}_{t-1}) + u_{t4} \quad (5)$$

$$\text{GDPH}_t = e_0 + e_1\text{DHD}_t + e_2\text{DHT}_t + e_3(\text{IP}_t - \text{LAG}(\text{IP}_{t-1})) + e_4\text{LAG}(\text{GDPH}_{t-1}) + u_{t5} \quad (6)$$

$$\text{GDPNI}_t = f_0 + f_1(\text{DNID}_t - \text{LAG}(\text{DNID}_{t-1})) + f_2\text{DNIT}_t + f_3(\text{II}_t - \text{LAG}(\text{II}_{t-1})) + f_4\text{T}_t + f_5\text{LAG}(\text{GDPNI}_{t-1}) + u_{t6} \quad (7)$$

$$\text{GDPNS}_t = g_0 + g_1\text{DNSD}_t + g_2(\text{DNST}_t - \text{LAG}(\text{DNST}_{t-1})) + g_3(\text{IS}_t - \text{LAG}(\text{IS}_{t-1})) + u_{t7} \quad (8)$$

Hipotesis (tanda parameter dugaan yang diharapkan):

$$\begin{aligned} a_1, a_2, a_3, a_4 > 0 & ; b_1, b_2, b_3, b_4 > 0 & ; c_1, c_2, c_3, c_4 > 0 & ; 0 < c_5 < 1. \\ d_1, d_2, d_3, d_4 > 0 & ; 0 < d_5 < 1 & ; e_1, e_2, e_3, e_4 > 0 & ; 0 < e_5 < 1. \\ f_1, f_2, f_3, f_4 > 0 & ; 0 < f_5 < 1 & ; g_1, g_2, g_3 > 0 \end{aligned}$$

Keterangan :

- GDPNI_t = Produksi Nasional sektor industri (Juta Rupiah)
- GDPNS_t = Produksi Nasional sektor jasa (Juta Rupiah)
- GDPG_t = Produksi Nasional subsektor tanaman pangan (Juta Rupiah)

- GDPI_t = Produksi Nasional subsektor perikanan (Juta Rupiah)
- GDPT_t = Produksi Nasional subsektor peternakan (Juta Rupiah)
- GDPK_t = Produksi Nasional subsektor perkebunan (Juta Rupiah)
- GDPH_t = Produksi Nasional subsektor kehutanan (Juta Rupiah)
- GDPN_t = Produksi Nasional sektor non pertanian (Juta Rupiah)
- GDPP_t = Produksi Nasional sektor pertanian (Juta Rupiah)

1. Prosedur Analisis

Pendugaan nilai-nilai parameter dalam model dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan memanfaatkan program komputer *Statistical Analysis System-Econometrics Time Series* (SAS-ETS). Selanjutnya digunakan Uji Statistik F dan Uji Statistik t.

Uji Statistik F

Uji Statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel eksogen secara bersama-sama berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel endogen pada masing-masing persamaan.

Hipotesis : H₀ : β_i = 0 H₁ : minimal ada satu β_i ≠ 0

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

k = jumlah variabel (parameter)

n = jumlah sampel

Kaedah keputusan :

F_{hitung} ≤ F_{tabel} Terima H₀, artinya secara bersama-sama variabel eksogen berpengaruh tidak nyata terhadap variabel endogen

F_{hitung} > F_{tabel} Tolak H₀, artinya secara bersama-sama variabel eksogen berpengaruh nyata terhadap variabel endogen

Uji Statistik t

Uji Statistik t digunakan untuk menguji apakah variabel eksogen secara individual berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel endogen pada masing-masing persamaan.

Hipotesis H₀ : β_i = 0

H₁ : β_i ≠ 0

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

β_i = koefisien regresi parsial dugaan untuk variabel eksogen

Se(β_i) = standar error β_i

Kaedah keputusan :

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ Terima H_0 , artinya secara individual variabel eksogen berpengaruh tidak nyata terhadap variabel endogen

$t_{hitung} > t_{tabel}$ Tolak H_0 , artinya secara individual variabel eksogen berpengaruh nyata terhadap variabel endogen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi yang disampaikan ini merupakan hasil akhir setelah mengalami beberapa kali respesifikasi model. Hasil ini dianggap paling baik karena telah memenuhi kriteria ekonomi, statistik dan ekonometrika. Hasil pendugaan model dengan metode OLS menunjukkan bahwa model cukup representatif untuk menganalisis keragaan pertumbuhan ekonomi dan pasar kerja pertanian dan non pertanian dikaitkan dengan mutu modal manusia di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada masing-masing persamaan cukup tinggi yaitu berkisar antara 0,3452 hingga 0,9992. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peubah penjelas di dalam model dapat menjelaskan perilaku model secara baik. Peubah-peubah penjelas pada masing-masing persamaan secara bersama-sama cukup nyata menjelaskan keragaman peubah-peubah endogen yang ditunjukkan oleh nilai statistik F berkisar antara 2,636 hingga 4276,236. Selain itu peubah endogen di dalam persamaan dipengaruhi oleh sebagian besar peubah penjelas secara nyata pada taraf nyata (α) 0,05; 0,10; 0,15; 0,20; 0,25; dan 0,30. Hasil uji statistik DW menunjukkan bahwa beberapa persamaan mengalami masalah autokorelasi. Namun menurut Pindyck, R. S. dan D. L. Rubinfeld (1991) masalah autokorelasi hanya mempengaruhi efisiensi pendugaan dan tidak mempengaruhi bias pendugaan. Satu hal yang terpenting dan menjadi orientasi utama penelitian ini adalah semua tanda parameter dugaan dalam model sesuai dengan harapan berdasarkan teori maupun logika ekonomi.

Tabel 1. menyajikan hasil estimasi persamaan nilai produksi nasional. Hasil dugaan pendapatan nasional menunjukkan nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi berkisar antara 0,5947 hingga 0,9950. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel penjelas di dalam masing-masing persamaan dapat secara baik menjelaskan keragaman setiap peubah endogen nilai produksi nasional. Koefisien determinasi (R^2) untuk persamaan nilai produksi sektor tanaman pangan sebesar 0,5947 yang berarti bahwa keragaman nilai produksi sektor tanaman pangan 59,47 persen dijelaskan oleh variabel permintaan tenaga kerja terdidik sektor tanaman pangan, perubahan

permintaan tenaga kerja tidak terdidik sektor tanaman pangan, perubahan investasi sektor pertanian dan krisis ekonomi, sedangkan 40,53 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang ada di luar persamaan. Hasil Uji F menunjukkan variabel-variabel penjelas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai produksi sektor tanaman pangan pada taraf nyata 0,01 . Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai produksi sektor tanaman pangan dipengaruhi secara nyata oleh permintaan tenaga kerja terdidik sektor tanaman pangan, perubahan investasi sektor pertanian dan krisis ekonomi.

Tabel 1. Hasil Estimasi Persamaan Nilai Produksi

Peubah	Paramater Estimasi	Prob> t	Taraf Nyata	Elastisitas
GDPG	Nilai Produksi Sektor Tanaman Pangan			
	INTERCEP	-319287	0,223	
	• Permin. TK. Didik Pangan (DGD)	0,438552	0,016	*
	• Perub. Permin. TK Tdk. Terddk Tan. Pangan (DGT-LDGT)	0,013265	0,554	
	• Perub Investasi Pert. (IP-LIP)	4,398201	0,124	*
	• Krisis Ekonomi (DK)	-338515	0,138	*
R ²	0,5947	F-hitung	5,136	DW
				0,772
GDPI	Nilai Produksi Sektor Perikanan			
	INTERCEP	-333576	0,169	
	• Permin. TK.Didik.Ikan (DID)	4,26553	0,000	*
	• Permin. TK.Tdk.Didik Perikanan (DIT-LDIT)	0,23059	0,705	
	• Rasio Investasi Pert. (IP/LIP)	28545	0,876	
	• Krisis Ekonomi (DK)	-83600	0,219	*
R ²	0,7834	F-hitung	12,658	DW
				0,526
GDPT	Nilai Produksi Sektor Peternakan			
	INTERCEP	-55012	0,0911	*
	• Permin. TK DidikTernak (DTD)	0,115208	0,6037	
	• Permin.TK Tdk.Terdidik Peternakan (DTT)	0,014911	0,2619	
	• Investasi Pertanian (IP)	0,013018	0,7578	
	• Krisis Ekonomi (DK)	8800,793195	0,3622	
	• Lag Endogen GDPT (LGDPT)	1,162845	0,0001	*
R ²	0,9914	F-hitung	298,262	DW
				2,359
GDPK	Nilai Produksi Sektor Perkebunan			
	INTERCEP	-130630	0,058	*
	• Permin. TK. Terdidik Perkebunan (DKD)	0,067206	0,279	
	• Lag Permin. TK Tidak Terdidik Perkebunan (LDKT)	0,002274	0,659	
	• Rasio Investasi Pert (IP/LIP)	72959	0,081	*
				0,344
				0,159
				0,662

	• Lag Endogen GDPK (LGDPK)	1,065201	0,000	*	
R ²	0,9783	F-hitung	157,989	DW	1,953
GDPH	Nilai Produksi Sektor Kehutanan				
	INTERCEP	-6117,609167	0,679		
	• Permin. TK. Didik Hutan (DHD)	0,010041	0,961		0,679
	• Permin. TK. Tdk. Terdidik Kehutanan (DHT)	0,009476	0,683		0,961
	• Perub. Investasi Pert (IP-LIP)	0,099031	0,032	*	0,683
	• Lag endogen GDPH (LGDPH)	1,164158	0,000	*	
R ²	0,9936	F-hitung	544,464	DW	1,129

Tabel 1. Lanjutan

GDPNI	Nilai Produksi Sektor Industri				
	INTERCEP	-419724	0,648		
	• Perub Permin. TK Terdidik Industri (DNID-LDNID)	0,275168	0,368		0,390
	• Permin. TK Tdk Terdidik Industri (DNIT)	0,036809	0,802		0,115
	• Perubahan Investasi Industri (II-LII)	2,464106	0,000	*	0,206
	• Teknologi (T)	-27388	0,584		-0,103
	• Lag Endgen GDPNI (LGDPNI)	1,181116	0,000	*	
R ²	0,995	F-hitung	516,921	DW	1,72
GDPNS	Nilai Produksi Sektor Jasa				
	INTERCEP	-6957457	0,000	*	
	• Permin. TK. Terdidik Jasa (DNSD)	0,694661	0,000	*	3,753
	• Perub. Permin. TK Tdk. Terdidik Jasa (DNST-LDNST)	0,354	0,475		0,076
	• Perub Investasi Jasa (IS-LIS)	0,420906	0,612		0,127
R ²	0,7918	F-hitung	19,016	DW	0,306

Keterangan huruf pada kolom taraf nyata: * Berbeda dengan nol pada taraf nyata (α) 0,10

Nilai parameter penduga yang diperoleh untuk permintaan tenaga kerja terdidik sektor tanaman pangan adalah 0,438552 yang berarti jika permintaan tenaga kerja terdidik sektor tanaman pangan meningkat 1 orang, maka nilai produksi sektor tanaman pangan meningkat sebesar Rp 0,438 Miliar. Nilai ini didukung oleh nilai elastisitasnya yang juga sangat responsif 1,529 yang berarti berarti jika permintaan tenaga kerja terdidik sektor tanaman pangan naik 1 persen, maka nilai produksi sektor tanaman pangan meningkat sebesar 1,529 persen. Hal ini berarti dari sisi penawaran agregat (*Agregat Supply*), peningkatan permintaan tenaga kerja didik menjadi penting dalam peningkatan produksi nasional sektor tanaman pangan. Selain

itu, nilai produksi sektor tanaman pangan juga dipengaruhi secara nyata oleh perubahan investasi pertanian 4,398. Jika perubahan investasi sektor pertanian meningkat sebesar Rp 1 Miliar, maka nilai produksi tanaman pangan akan meningkat Rp 2,4 Miliar. Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan produksi sektor tanaman pangan, tidak cukup hanya oleh peningkatan lapangan pekerjaan di sektor ini, tetapi juga didukung oleh penambahan investasi pertanian. Jika permintaan tenaga kerja baik terdidik dan tidak terdidik meningkat, maka peningkatan tersebut harus dbarengi dengan peningkatan investasi.

Persamaan nilai produksi sektor perikanan memberikan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7834. Hal ini berarti 78,34 persen variasi nilai produksi sektor perikanan dijelaskan oleh variabel permintaan tenaga kerja sektor perikanan terdidik, perubahan permintaan tenaga kerja sektor, kecenderungan perubahan investasi sektor pertanian, dan krisis ekonomi, sedangkan 21,66 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang ada di luar persamaan. Hasil Uji F menunjukkan variabel-variabel penjelas tersebut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai produksi sektor perikanan pada taraf nyata 0,01. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai produksi sektor perikanan dipengaruhi secara nyata oleh permintaan tenaga kerja sektor perikanan terdidik dan krisis ekonomi. Nilai parameter penduga yang diperoleh untuk variabel permintaan tenaga kerja sektor perikanan terdidik sebesar 4,265 yang berarti jika permintaan tenaga kerja terdidik sektor tanaman pangan meningkat 1 orang, maka nilai produksi sektor pertanian meningkat sebesar Rp 4,265 Miliar. Nilai ini juga searah dengan capaian nilai elastisitasnya yang sangat responsif 3,089 dimana jika permintaan tenaga kerja terdidik sektor tanaman pangan meningkat 1 persen, maka nilai produksi sektor pertanian meningkat sebesar 3,089 persen.

Tabel 1. juga menyajikan hasil estimasi untuk persamaan nilai produksi sektor peternakan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9914. Nilai ini berarti 99,14 persen keragaman nilai produksi sektor peternakan dijelaskan oleh variabel permintaan tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik sektor peternakan, investasi sektor pertanian, krisis ekonomi, dan variabel lag endogen nilai produksi sektor peternakan, sedangkan 0,86 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang ada di luar persamaan. Hasil Uji F menunjukkan variabel-variabel penjelas permintaan

tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik sektor peternakan, investasi sektor pertanian, krisis ekonomi, dan variabel lag endogen nilai produksi sektor peternakan tersebut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai produksi sektor peternakan pada taraf nyata 0,01. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai produksi sektor peternakan dipengaruhi secara nyata oleh permintaan tenaga kerja tidak terdidik dan variabel lag endogen nilai produksi sektor peternakan. Nilai parameter penduga yang diperoleh untuk variabel permintaan tenaga kerja tidak terdidik sektor peternakan adalah 0,014911 yang berarti peningkatan permintaan tenaga kerja tidak terdidik sektor peternakan sebanyak 1 orang akan menyebabkan peningkatan nilai produksi peternakan sebesar Rp 0,014911 miliar.

Koefisien determinasi (R^2) untuk persamaan nilai produksi sektor perkebunan sebesar 0,9783 yang berarti bahwa keragaman nilai produksi sektor perkebunan sebesar 97,83 persen dijelaskan oleh variabel permintaan tenaga kerja terdidik, lag permintaan tenaga kerja tidak terdidik, kecenderungan perubahan investasi pertanian, dan variabel lag endogen nilai produksi sektor perkebunan, sedangkan 2,17 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang ada di luar persamaan. Hasil Uji F menunjukkan variabel-variabel penjelas tersebut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai produksi sektor perkebunan pada taraf nyata 0,01. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai produksi sektor perkebunan dipengaruhi secara nyata oleh kecenderungan perubahan investasi pertanian, dan variabel lag endogen nilai produksi sektor perkebunan.

Parameter penduga untuk variabel penjelas perubahan investasi sektor pertanian pada persamaan nilai produksi sektor perkebunan sebesar 0,099031. Nilai ini berarti jika perubahan investasi pertanian meningkat sebesar Rp 1 miliar, maka nilai produksi sektor perkebunan akan meningkat sebesar Rp 99.031.000 pertahun. Hasil estimasi ini menunjukkan besarnya *multiplier effect* yang ditimbulkan oleh investasi pertanian terhadap peningkatan nilai produksi pertanian. *Multiplier effect* investasi ini diharapkan akan mendorong penciptaan lapangan kerja baru di sektor perkebunan pada khususnya, dan sektor pertanian pada umumnya seperti yang juga diungkap priyarsono *et al.*, (2008).

Tabel 1 menyajikan estimasi untuk persamaan GDP sektor kehutanan. Koefisien detriminasi sebesar 0,9936 menunjukkan bahwa persamaan cukup baik

untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi GDP Sektor kehutanan. Hasil analisis menunjukkan GDP sektor kehutanan dipengaruhi secara nyata oleh investasi pertanian dan tenaga kerja terdidik, serta variabel lag dari GDP sektor kehutanan.

Selanjutnya hasil estimasi pada Tabel 29. juga menunjukkan bahwa nilai produksi sektor industri memperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9950 yang artinya variasi nilai produksi sektor industri dijelaskan oleh variabel perubahan permintaan tenaga kerja terdidik sektor industri, permintaan tenaga kerja sektor industri tidak terdidik, perubahan investasi sektor industri, teknologi, dan lag endogen nilai produksi sektor industri sebesar 99,50 persen, sedangkan 0,50 persen dijelaskan oleh variabel lain yang ada di luar persamaan. Hasil Uji F menunjukkan variabel-variabel penjelas tersebut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai produksi sektor industri pada taraf nyata 0,01. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai produksi sektor industri dipengaruhi secara nyata oleh perubahan investasi sektor industri, dan lag endogen nilai produksi sektor industri.

Nilai parameter penduga pengaruh perubahan investasi sektor industri terhadap nilai produksi sektor industri sebesar 2,454106. Nilai tersebut berarti jika perubahan investasi meningkat sebesar Rp 1 miliar, maka nilai produksi sektor industri meningkat sebesar Rp 2,4 miliar. Namun hasil perhitungan elastisitas menunjukkan sektor industri lebih responsif terhadap perubahan permintaan tenaga kerja terdidik daripada perubahan investasi, dengan nilai elastisitas masing-masing 0,390 dibandingkan dengan 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini adalah sektor yang sangat mensyaratkan kualifikasi tenaga kerja terdidik untuk masuk ke dalamnya.

Koefisien determinasi (R^2) untuk persamaan nilai produksi sektor jasa sebesar 0,7918 yang berarti bahwa variasi nilai produksi sektor jasa dijelaskan sebesar 79,18 persen oleh variabel permintaan tenaga kerja terdidik sektor jasa, perubahan permintaan tenaga kerja tidak terdidik sektor jasa, dan perubahan investasi sektor jasa, sedangkan 20,82 persen dijelaskan oleh variabel lain yang ada di luar persamaan. Uji F menunjukkan variabel-variabel penjelas tersebut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai produksi sektor jasa pada taraf nyata 0,01. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai produksi sektor jasa dipengaruhi secara nyata oleh

permintaan tenaga kerja terdidik sektor jasa dengan nilai parameter penduga sebesar 0,694661. Hal ini berarti jika permintaan tenaga kerja terdidik sektor jasa meningkat sebesar 1 orang, maka nilai produksi sektor jasa akan meningkat sebesar Rp 0,694 miliar. Nilai ini juga dibarengi dengan nilai elastisitasnya yang sangat responsif sebesar 3,735 yang berarti jika permintaan tenaga kerja terdidik sektor jasa meningkat sebesar 1 persen, maka nilai produksi sektor jasa akan meningkat sebesar 3,735 persen. Fenomena ini kembali memperkuat fakta yang diberikan sebelumnya bahwa sektor ini adalah sektor yang bersifat *underutilization* dengan dominasi tenaga kerja tidak terdidik yang tinggi, sehingga produktivitas tenaga kerjanya cenderung rendah. Akibatnya, penambahan tenaga kerja terdidik akan sangat membantu peningkatan produksi di sektor ini.

Dari ketiga peubah yang diamati, dapat diketahui bahwa peningkatan permintaan tenaga kerja terdidik dan investasi memiliki pengaruh cukup besar dalam peningkatan pendapatan nasional sektoral hampir di semua sektor yang diamati dari sisi penawaran agregat (*Agregat Supply*). Oleh karena itu, diharapkan pemerintah terus menggalakkan program yang berhubungan dengan peningkatan kualifikasi tenaga kerja terdidik. Saat ini ada satu kecenderungan yang menyedihkan dalam pembangunan Indonesia. Kita sering terjebak dalam fenomena palsu pembangunan itu sendiri dimana pembangunan selalu diterjemahkan dalam bentuk fisik. Jika pembangunan fisik berhasil maka pembangunan dipandang telah berhasil. Para pengambil keputusan seringkali mendefinisikan keberhasilan pembangunan sebagai pembangunan fisik dan kapitak. Sebaliknya pembangunan sumberdaya manusia sebagai salah satu modal penting pembangunan sering dilupakan.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa kualifikasi tenaga kerja terdidik merupakan hal yang penting bagi peningkatan pendapatan nasional. Oleh karenanya diharapkan pemerintah dapat lebih memberikan perhatian pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Temuan ini juga sangat mendukung *endogenous growth theory* yang menekankan pentingnya peranan pemerintah untuk meningkatkan modal manusia yang ditujukan untuk perbaikan kualifikasi tenaga kerja, dimana arahnya adalah kualifikasi tenaga kerja terdidik akan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi (Romer, 1986; Lucas, 1988).

Selain itu, investasi juga merupakan faktor penting lainnya untuk peningkatan nilai produksi nasional. Dalam pengembangan investasi, pemerintah juga seringkali salah arah dengan mengembangkan investasi yang *capital intensive*. Pengembangan investasi sebaiknya bersifat *labor intensive*, sehingga dampaknya tidak hanya pada peningkatan produksi nasional tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja baru.

KESIMPULAN

Peningkatan Nilai Produksi Nasional sektor pertanian dan sektor non pertanian lebih besar dipengaruhi oleh investasi sektoral daripada pertambahan permintaan tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik sektoralnya. Jika dilihat dari koefisien regresinya maka peningkatan jumlah permintaan tenaga kerja terdidik memberikan pengaruh lebih besar terhadap peningkatan nilai produksi nasional daripada jumlah permintaan tenaga kerja tidak terdidik di sektor pertanian dan sektor non pertanian.

REFERENSI

- Adriani, Dessy. 2000. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Keragaan Pasar Kerja dan Migrasi pada Periode Krisis Ekonomi Di Indonesia. Theses Magister Sains. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Adriani, Dessy. 2006. Keragaan Pasar Kerja Pertanian-NonPertanian dan Migrasi Desa Kota. *Jurnal SOCA* Vol. 6 No. 1: 1-4 Februari 2006.
- Adriani, Dessy. 2013. Penyelesaian Pengangguran Melalui Identifikasi Perilaku Permintaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Non Pertanian dalam Perspektif Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi* Vol 12 (1): 1-20. Akreditasi Dikti Nomor: 81/DIKTI/Kep/2011. Tanggal: 15 November 2011.
- A.R. Erna. 2011. Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis* Vol. 9 (1): Hal 64 – 78.
- Barro , Robert J. and Xavier Sala-I-Martin . 1995 *Economic Growth* . McGraw - Hill Book Co. Singapore .
- Becker , Gary . 1995 *Human Capital and Economic Growth* . Prauge - Economic - Papers Vol . 4 No. 3 : 524-445 .
- Borjas , G.J. 2005 *Labor Economies* . McGraw - Hill Inc. New York .
- Connell , Champbell . , S.L. Brue , and D.A. Macpherson . 2006 *Contemporary Labor Economics* . McGraw - Hill International Edition . Boston.

- D.A. Olaniyan and T. Okemakinde . 2008 Human Capital Theory : Implications for Educational Development . European Journal of Science Research Vol 24 # 2 : 157-162 . <http://www.eurojournal.com/ejrs.htm> .
- Darwanto dan Yustikasari, Yulia. 2007. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik*, Vol 08 No 01. February 2007. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Galbraith and Darity . 1994. Macroeconomies. Houghton Mifflin company . Boston.
- Hardjanto. 2002. Quality of Human Capital and Economic Growth . Journal of Tropical Forest Management Vol III No. 1 : 65-71 .
- Jinghan , M.L. 2000 Economic Development and Planning . Eight to mold . Interpreting : D. Guritno . Grafindo Persada . Jakarta .
- Jones , J.E. and C.J. Peck . 1989 The Effect of Human Capital , Socioeconomic , and Wages on Labor Market Factors . Home Economics Research Journal Vol 18, No. 2 : 67-78 .
- Juanda, B. 2001. Pertumbuhan Ekonomi dan Pergeseran Struktural dalam Industrialisasi di Indonesia: Pendekatan Model Dual Ekonomi. Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII Perguruan Tinggi-Dikti-Institut Pertanian Bogor. Jakarta.
- Kasliwal , P. 1995 Development Economics . South Western Publishing , Ohio . United States of America
- Kautsoyiannis . 1977 Theory of Econometrics : An Introductory Exposition of Econometrics Methods . Second Edition . Harper & Row Publishers Inc. England .
- Kontsas , S. and J.Mylonakis . 2009 A Conceptual Analysis of Economic Growth Based on the Solow Model . Euro Journal Issue 15 (2009) : 74-93 .
- Lucas , Robert E. Jr. 1988 On The Mechanic of Economic Development . Journal of Monetary Economics 22 : 4-42 .
- Mankiw. 2007 Macroeconomic Theory . Edition of six . Translation : Imam Nurmawam . Publisher. Jakarta.
- Mankiw , N. Gregory , D.Romer . , And D.N. Weil . 1992 A Contribution to Empirics of Economic Growth . Quarterly Journal of Economics 107 (2) : 407-437 .
- McConnell , Bruce SL , and D. Macpherson 1999 Contemporary Labor Economics . International Edition . MacGraw - Hill Companies . Printed in Singapore .
- Pindyck , Roberts S. and Rubinfeld , Danilel L. 1989. Microeconomics . McMillan Publishing Company .
- Pindyck , R. S. and D. L. Rubinfeld . 1991 Econometrics Models , and Economies Forecast . 3rd . ed . McGraw - Hill Edition . Singapore .
- Psacharopoulos , George and H. A. Patrinos . 2004 Returns to Investment in Education : A Further Update . Education Economics , 12 (2) : 111-34 .
- Robert Barro . 1991 Economic Growth in a Cross Section of Countries . Quarterly Journal of Economics 106 (2) : 407-414 .
- Romer , P.M. The 1986 Increasing Return and Long Run Growth . Journal of Political Economics 94 (5) : 1002-1037 .

- Romer . *Advanced Macroeconomics* 1996 . The McGraw - Hill Companies . Inc. New York .
- Priyarsono, D.S., A. Daryanto, dan L.S. Kalingi. 2008. Peranan Investasi di Sektor Pertanian dan Agroindustri dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Distribusi Pendapatan: Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. *Jurnal SOCA* 8 (1): 48-57.
- Swastika, D.K. dan R. Kustiari. 2000. Dinamika Pasar Tenaga Kerja, Struktur Upah, dan Harga di Pedesaan. *Prosiding Perspektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Era Otonomi Daerah* . Editor: I.W. Rusastra, A.R. Nurmanaf, S.H. Susilawati, E. Jamal, dan B. Sayaka (Editor). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Swasono dan E. Sulistyarningsih. 1997. *Pengembangan Sumberdaya Manusia: Konsepsi Makro Untuk Pelaksanaan di Indonesia*. Izufa Gempita. Jakarta. *Todaro . 2000. Economic Development in the Third World . Translation . Interpreting : Aris in . Erland . Jakarta .*
- Widarjono , Agus . 2007 *Econometrics : Theory and Applications* . Ekonisia . Yogyakarta.